

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Zetka Harmyn merupakan salah satu tokoh lokal yang berasal dari Hilia, Jorong Koto Marapak, Nagari Magek, Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Zetka menghabiskan waktu di kampung halamannya hingga SMP kelas 2 dan kemudian merantau ke Jakarta hingga akhir masa pensiunnya.

Zetka merupakan satu-satunya orang Minangkabau terutama dari Nagari Magek yang mendapatkan beasiswa tahun 1957 di *Schweizerische Hotelfachschule* Luzern, Swiss juga satu-satunya orang Magek yang berkuliah di Eropa. Selama berkuliah di Swiss, Zetka sempat dituduh sebagai simpatisan PRRI dengan alasan pertemuan antara Zetka dengan Mr. Sutan Mohammad Rasjid secara tidak sengaja. Namun hal tersebut langsung disanggah oleh Zetka dengan menjelaskan bahwa dukungannya hanya sebatas dukungan demokratis. Hal ini menjadi kelemahan Zetka karena kurang memperhitungkan kondisi politik dan respon publik saat itu sehingga terjadi kesalahpahaman.

Pada tahun 1960, Zetka kembali ke Indonesia untuk bekerja di hotel-hotel milik pemerintah sesuai dengan permintaan dari Dewan Tourisme Indonesia. Puncak karirnya berada di tahun 1983 dimana pada saat itu Zetka ditunjuk sebagai Direktur Umum PT. Hotel Indonesia Internasional (HII) tahun 1983 sampai 1988.

Setelah pensiun dari PT. HII, Zetka memulai kariernya sebagai profesional perhotelan, Zetka memutuskan kembali ke kampung halaman dan menetap untuk waktu yang lama. Merantau membentuk pola pikir Zetka menjadi mandiri, mampu

menggunakan peluang, serta memiliki kepedulian sesama. Hal ini terbentuk karena tantangan hidup selama di perantauan khususnya di Jakarta.

Keputusan Zetka untuk kembali ke kampung halaman didasari oleh keinginan Zetka sendiri yang lebih nyaman menghabiskan masa tuanya di kampung halaman. Selain itu sebuah filosofi orang Minang yaitu "*Satinggi-tingginyo Tabang Bangau, Turunnyo ka Kubangan Juo. Sajauah-jauahnyo Marantau, Baliaknyo ka Kampuang Halaman Juo*" menjadi alasan Zetka kembali ke kampung halamannya. Sehingga timbul rasa tanggung jawab terhadap Nagari Magek. Hal ini juga disebabkan karena Zetka melihat sendiri bagaimana Pakan Salasa dibumi hanguskan ketika Agresi Militer Belanda II.

Kontribusinya terhadap kampung halaman ditunjukkan dengan mendirikan Yayasan Drs. H. Zetka Harmyn. Selain itu Zetka juga berperan penting dalam organisasi perantau Magek dari ISOMA Raya hingga Magek Saondoh. Puncaknya adalah menjadi salah satu orang terpenting dalam pembangunan pasar serikat Pakan Salasa.

Banyak hal yang didapatkan Zetka selama merantau, yaitu mulai dari menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris, Belanda, dan Jerman yang juga menjadi latar belakangnya mendirikan Zetka Harmyn Institute, membangun hubungan dengan dapat bekerja sama dengan tokoh pemerintahan seperti Presiden, dan juga membangun rasa keterikatan dengan kampung halamannya yang diwujudkan melalui keterlibatannya dalam perkembangan organisasi perantau Magek dan mendirikan yayasan.

Berdasarkan penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak dari Zetka sesuai dengan Konsep Habitus yang digunakan pada penelitian ini. Selain itu, Zetka memiliki kontribusi dalam kehidupan masyarakat Magek secara sosial serta secara khusus membantu para perantau Magek. Dalam hal ini, Zetka turut menjadi putra daerah dari nagari Magek yang memiliki peran dalam perkembangan pariwisata khususnya dalam bidang perhotelan di Indonesia.

